

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja, baik secara individu maupun kelompok selalu saja menjadi pusat perhatian dan juga selalu menarik perhatian semua pihak. Baik dari golongan informal maupun golongan formal. Berbagai masalah dan fenomena yang muncul di dalam membentuk suatu dinamika pada kelompok masyarakat ini. Akibatnya ada banyak saran yang selalu muncul sebagai suatu upaya untuk memberdayakan kelompok ini, baik melalui seminar, diskusi, ceramah dan berbagai aktivitas kreatif lain untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh remaja.

Di sela-sela upaya yang keras itu selalu saja banyak perlakuan dan peristiwa yang membawa citra yang kurang baik bahkan buruk bagi remaja. Masalah-masalah seperti narkoba, pelacuran, tawuran bahkan yang terakhir adalah gejala bahwa remaja banyak melakukan berbagai tindakan kriminalitas yang memprihatinkan seperti merampok, mencuri, memperkosa bahkan remaja berani membunuh keluarganya sendiri. Hal ini berakar pada kurangnya mengamalkan pendidikan yang selama ini dijalani.

Pendidikan dalam keluarga sejak dini sangat penting bagi anak-anak dan harus dibiasakan untuk belajar bagaimana memikirkan kepentingan orang lain. Sebagaimana penelitian komparatif yang pernah dilakukan. Hadipranata (1994) mengenai kebersihan, kejujuran, kerjasama, dan kepemimpinan antara siswa taman kanak-kanak Jepang dengan Indonesia, ternyata menunjukkan bahwa anak-anak Jepang lebih unggul daripada anak-anak Indonesia. Bahkan anak-anak

Jepang sudah mampu melakukan empati ketika mereka ditanya alasan tentang sikap jujur mereka pada penjual makanan yang berdagang dengan menggunakan sistem swalayan, jawabannya adalah “kalau kami tak membayar, maka paman penjual akan rugi, dan kalau paman penjual rugi maka mereka tidak dapat lagi berdagang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia telah terjadi penurunan kemampuan berempati dan berperilaku prososial sejak anak masih berusia dini (Dayakisni, 1996).

Empati telah didefinisikan dalam berbagai pandangan dan pengertian. Eisenberg & Mussen (dalam Davis dan Oathout, 1987) mendefinisikan empati sebagai keadaan afeksi seseorang yang seolah-oleh mengalami sendiri keadaan emosi yang dialami orang lain. Michelson (dalam Davis dan Oathout, 1987) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk membina hubungan yang baik dan menyenangkan dengan orang lain dengan melibatkan perasaan dan emosinya, serta mampu mengerti dan menempatkan diri pada situasi yang dialami oleh orang lain dan dapat saling berbagi ketika orang lain mengalami kegelisahan, kesedihan, kebahagiaan dan kesenangan.

Fenomena menipisnya kemampuan berempati di kalangan anak-anak masa sekarang sangat dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK serta pembangunan yang memang telah menampakkan banyak hasil, akan tetapi juga belum berhasil mengatasi berbagai dampaknya yang ditimbulkan, misalnya dampak transformasi dari masyarakat rural agraris ke masyarakat urban industrial (Jatman, 2003).

Pada masa sekarang ini perilaku bermain anak-anak pun juga berubah, anak-anak masa kini cenderung menyukai berbagai jenis permainan individual yang menghambat proses sosialisasinya. Fakta tersebut bukanlah khayalan, tetapi